UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN * UNIKOM *

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Didasari kebutuhan untuk melayani sendiri transportasi udara yang mampu menghubungkan semua titik di negara kepulauan ini, serta dorongan untuk menguasai teknologi tinggi bagi percepatan pembangunan bangsa itulah antara lain yang ikut melahirkan PT. DIRGANTARA INDONESIA, tanggal 23 agustus 1976 dengan nama PT. IINDUSTRI PESAWAT TERBANG NURTANIO (IPTN), dengan jumlah karyawan sebanyak 1000 orang.

Berawal dari program lisensi, DIRGANTARA INDONESIA menapaki penguasaan teknologi kedirgantaraan melalui empat tahap alih teknologi. Tahap pertama kerjasama lisensin helicopter NBO-105 dari NBB jerman (kini DASA), serta pesawat terbang NC-212 dari CASA spanyol ditahun 1976, disusul lisensi helicopter Puma NSA-330 dan NAS-332 dari Aeorospatiale perancis pada tahu 1979.

Tiga tahun kemudian tahap integrasi teknologi dilalui. Tahap ini merupakan penggabungan rancang bangun dan produksi antara DIRGANTARA INDONESIA dan CASA, yang di tandai dengan dibentuknya usaha patungan antara keduanya dengan nama Aircraft Teknologi Industri (Airtek). Program usaha patungan ini adalah merancang dan memproduksi pesawat angkut komuter serbaguna dengan nama CN-235.

Sementara itu dalam rangka memantapkan kehadirannya dalam masyarakat industri kedirgantaraan dunia serta meningkatkan kemampuannya sebagai industri

pesawat terbang maka ditandatangani beberapa kerjasama internasional. Tahun 1982 kerjasama teknik dengan boeing company ditandatangani. Melalui kerjasama ini landasan baru telah dibuat untuk menempatkan industri ini sebagai salah satu mitra kerja Boeing. Hal ini dibuktikan ketika tahun 1987 DIRGANTARA INDONESIA mulai memproduksi sebagian komponen pesawat boeing 737, 747, 757, 767 dan boeing 777.

Kerjasama dengan Bell Helicopter Textron ditandatangani pula pada November 1982 untuk memproduksi helicopter Nbell-412.

Sebagai salah satu agen teknologi, maka pada tahun 1983 Dirgantara Indonesia mendirikan pusat perawatan mesin, yakni Universal Maintenance Center (UMC). Unit kerja ini bertugas merawat, memperbaiki mesin-mesin pesawat terbang dan helicopter maupun mesin-mesin turbin gas, untuk keperluan maritime dan industri, yang kemudian pada tahun 1997 menjadi anak perusahaan.

Tahun 1986 dalam rangka lebih memperluas jangkauan produksi dan pemasaran, industri ini berganti nama dari PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio menjadi PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara atau lebih dikenal sebagai IPTN. Sementara itu, ditahun 1987 kerjasama imbal produksi (offset) dicapai dengan General Dynamik (kini Lockheed), demikian juga dengan Airbus Industry.

Memasuki dasawarsa kedua, DIRGANTARA INDONESIA memasuki tahap pengembangan teknologi yakni mengembangkan teknologi dirgantara secara mandiri untuk menghasilkan produk yang sama sekali baru. Untuk itu sejak tahun 1989, rancangbangun pesawat baru N250 dimulai. Keberhasilan rancangan pesawat ini ditandai dengan peluncuran pada 10 November 1994 dan penerbangan perdananya pada 10 Agustus 1995. kini pesawat N250 sedang dalam proses

sertifikasi serta mencari mitra bisnis dalam rangka pengembangan lebih lanjut. Keberhasilan penerbangan perdana N250 dikukuhkan sebagai Hari Kebangkitan Teknologi Nasional.

Memasuki dasawarsa, DIRGANTARA INDONESIA memasuki tahap penelitian dasar industry dalam rangka mempertahankan kemampuan keunggulan-keunggulan industry dirgantara. Untuk itu dirancang dan dikembangkan pesawat baru N2130 yang mampu mengangkut penumpang antara 100 sampai 130 orang. Kini pesawat tersebut dalam fase preliminary design / disain awal dan mencari mitra bisnis dalam rangka realisasi serta pengembangan lebih lanjut.

Tiga windu DIRGANTARA INDONESIA telah menunjukan kiprahnya dalam penguasaan teknologi dan industri kedirgantaraan. Penguasaan teknologi yang diterapkan dalam bidang design, manufacturing, quality assurance co, produc support, maintenance dan overhaul telah mendapat pengakuan dari otoritas nasional maupun internasional. Dalam bidang engineering : sertifikasi JAA (otoritas Eropa) untuk CN-235-110, DGAC (otoritas sipil-RI), IMAA (otoritas militer-RI). Dalam bidang manufacturing : sertifikasi dasi CASA-Spanyol, BHTI-AS, Boeing-AS. Dalam bidang quality assurance : sertifikasi dari GD-AS, Bae-Inggris, Lockheed-AS, Boeing-AS,Daimler-Benz Aerospace-Jerman. Dalam bidang product support & maintenance-overhaul-repair : untuk Aircraft services sertifikasi dari GDAC-RI. FAA-AS, Hankam, Malaysia, Engine Manufacturers Amerika Serikat-Kanada-Inggris-Perancis, ISO-9002 serta GDAC-RI untuk Maintenance Organization.

Dari sisi produksi DIRGANTARA INDONESIA telah menyerahkan sekitar 300 pesawat terbang dan helicopter, serta sistem senjata, komponen pesawat, dan

jasa lainnya. Sekitar Rp. 4.825 milyar telah dihasilkan, dengan asset kini sekitar Rp. 4.642 milyar.

Ketika tahun 1997 krisis ekonomi dan moneter melanda kawasan Asia Tenggara dan Indonesia yang berdampak pada berkurangnya potensi pasar DIRGANTARA INDONESIA. Berkait dengan itu, sejak Oktober 1998 industri ini mempersiapkan paradigma baru. Program restrukturisasi perusahaan yang mencakup : reorientasi bisnis, penataan ulang postur SDM, serta restrukturisasi permodalan dan keuangan digulirkan. Melalui restrukturisasi ini postur karyawan menyusut dari 15.000 menjadi 10.000. puncaknya adalah perubahan nama dari IPTN menjadi PT. DIRGANTARA INDONESIA, dilanjutkan dengan pengukuhan Direksi baru. Nama baru ini diharapkan melahirkan citra baru yang lebih baik.

Melalui paradigma ini PT. DIRGANTARA INDONESIA lebih berorientasi bisnis dengan memanfaatkan teknologi yang telah diserap selama tiga windu yang lalu sebagai ujung tombak dalam menghasilkan produk dan jasa.

Orientasi DIRGANTARA INDONESIA 70 % pada bisnis inti pesawat terbang serta kompetensi lain yang berkait dengan pesawat terbang, sementara 30 %-nya pada bisnis plasma. Dengan paradigma baru ini DIRGANTARA INDONESIA melahirkan 6 (enam) profit center, dan 7 (tujuh) strategic business units, serta 5 (lima) usaha pendukung. Melalui implementasi restrukturisasi sejak April 1999 lalu diharapkan Industri ini menjadi institusi bisnis yang adaptif, efisien dengan memberdayakan unit-unit bisnis melalui otonomi, mempercepat pengambilan keputusan bisnis serta meningkatkan efisiensi operasi.

Sementara itu restrukturisasi permodalan dan keuangan masih dalam proses audit oleh pemerintah dan diharapkan akhir tahun sudah memperoleh keputusan final.

3.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Direktur utama membawahi beberapa divisi dan direktorat, beberapa diantaranya adalah :

a. Badan Pengawas Perusahaan.
b. Asisten Direktur Utama.
c. Direktorat.

3.3. Deskripsi Jabatan

a. Pimpinan Perusahaan

   Direktur Utama

   Bertanggung jawab atas kebijakan-kebijakan dalam mengelola perusahaan.

b. Badan Pengawas Perusahaan

   Staff Pengawas Perusahaan terdiri dari :

   1. Jaminan Mutu
   2. Sertifikasi
   3. SP. Intern
   4. Ass. Pengamanan

   Badan yang bertindak sebagai fungsi pengawasan intern perusahaan. Membantu Asisten Direktur Utama dalam mengadakan penelitian atas

sistem pengendalian manajemen dan pelaksanaannya dalam perusahaan dan memberikan saran-saran perbaikan.

c. Asisten Direktur Utama

Staff Direktur Utama terdiri dari :

1. Sekretaris Perusahaan
2. Divisi SDM & Administrasi
3. Privatisasi

Bertugas membantu Direktur Utama dalam memutuskan dan menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan perencanaan dan pengawasan dalam batas tertentu.

d. Direktorat

Badan yang bertindak sebagai pelaksana dan penyelenggara di perusahaan.

1. DIT. Teknologi

   Merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan perencanaan dan pelaksanaan teknologi, meneliti dan mengembangkan produk baru, desain dan prototypenya sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2. DIT. Operasi

   Melaksanakan perencanaan pengadaan dan persediaan material serta penerimaan, penyimpanan dan distribusi material yang dibutuhkan oleh perusahaan.

3. DIT. Komersil

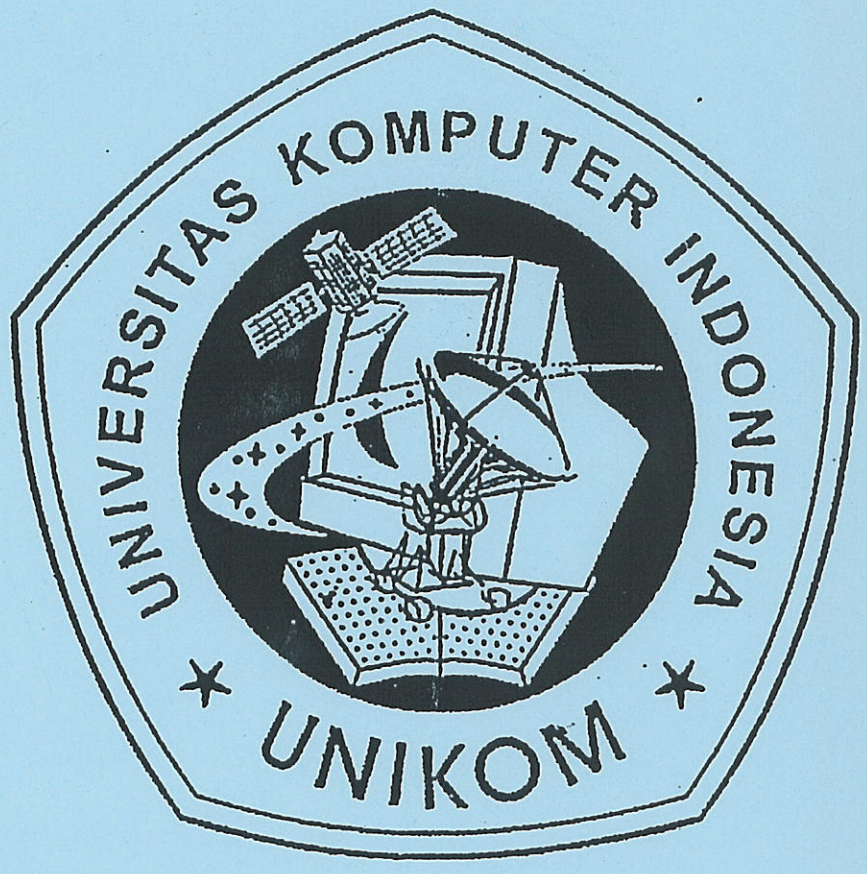
   Melaksanakan perencanaan dan pengembangan pemasaran dan penjualan produk perusahaan dan memberikan pelayanan yang perlu kepada pelanggan.

4. DIT. Keuangan

   Mengelola dana dengan efektif dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan berdasarkan pada peraturan pemerintah yang berlaku.

3.4. Aspek Kegiatan Perusahaan

Aspek kegiatan perusahaan PT. IPTN bergerak dibidang industri pesawat terbang yang sekarang ini menjadi PT. DI yang tidak hanya bergerak dalam pembuatan pesawat terbang saja tetapi juga dalam bidang penjualan spare part (suku cadang) dan juga melakukan perawatan pesawat terbang dari dalam maupun luar negeri.


UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
UNIKOM